

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE BASE GROUP TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA DIKLAT MEMAHAMI SIFAT DASAR SINYAL AUDIO PADA SISWA KELAS X TAV DI SMK NEGERI 1 SIDOARJO

**Amri Sapto Nugroho , Lusia Rakhmawati**

Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : [amrinugroho56@yahoo.co.id](mailto:amrinugroho56@yahoo.co.id)

### Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Base Group* yang diterapkan pada kelas Eksperimen dan model pembelajaran konvensional atau langsung yang diterapkan pada kelas Kontrol. Model pembelajaran *Cooperative Base Group* akan lebih tinggi hasil belajar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional atau langsung pada kelas X di SMK Negeri 1 Sidoarjo.

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Cooperative Base Group*. Secara umum model pembelajaran tersebut memudahkan pembagian tugas dan memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggung jawab individunya sebagai anggota kelompok, dan antar siswa sebagai anggota kelompok dapat saling membantu dalam pencapaian materi pembelajaran yang diajarkan.

Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata hasil belajar siswa untuk kelas eksperimen (model pembelajaran *Cooperative Base Group*) adalah sebesar 83 dan standar deviasinya adalah sebesar 5,56 . Untuk rata-rata hasil belajar siswa untuk kelas kontrol (model pembelajaran konvensional atau langsung) adalah sebesar 77,23 dan standar deviasinya adalah sebesar 7,03. Perbedaan antara hasil belajar tersebut dinyatakan taraf signifikan yakni sebesar 5%, untuk  $t_{hitung}$  adalah sebesar 2,6 dan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,402. Oleh karena itu  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dari pernyataan tersebut bahwa hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Base Group* lebih tinggi dari hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran konvensional atau langsung yang diterapkan di kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo.

Kata kunci: Model pembelajaran tipe *Cooperative Base Group* dan hasil belajar

### Abstract

Study was to determine the effect of cooperative learning model *Cooperative Base Group* are applied to the class of experiments and models of conventional learning is applied to the control class. Structured cooperative learning fashion learning *Cooperative Base Group* will be higher than the yield learning models of conventional learning in class X Senior High School State 1 Sidoarjo

This study implement cooperative learning model Structured types Numbered Heads. In general, the learning model facilitates the division of tasks and facilitate student learning perform individual responsibilities as a member of the group, each member of each group is given a number and get a number of different tasks so that students can construct their own understanding and to improve learning outcomes.

The result showed the average student learning outcomes for experimental class (fashion learning *Cooperative Base Group*) amounted to 83 and the standard deviation is equal to 5,56. For the average student learning outcomes for grade control (conventional learning fashion) is at 77,23 and the standard deviation is equal to 7,03. The difference between the results of the study revealed that a significant level of 5%, for  $t_{hitung}$  amounted to 2,6 and  $t_{tabel}$  amounted to 1,402. Therefore  $t_{count} > t_{table}$ , then  $H_1$  is accepted and  $H_0$  is rejected, from the statement that the learning outcomes using structured cooperative learning fashion *Cooperative Base Group* higher learning outcomes using conventional learning fashion applied in class X Senior High School State 1 Sidoarjo.

Keywords : Fashion learning *Cooperative Base Group* and learning outcomes

### PENDAHULUAN

Salah satu pendidik paling berpengaruh pada awal abad ke – 20 adalah filsuf, John Dewey (Huda Miftahul, 2012 : 3). Ia percaya bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan dan bertugas

memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat mereka masing - masing. Dewey juga meyakini bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat siswa, memperluas dan mengembangkan horizon keilmuan mereka dan

membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan khususnya sekolah, harus memiliki sistem pembelajaran yang menekankan pada proses dinamis yang didasarkan pada upaya meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) siswa tentang dunia. Pendidikan harus mendesain pembelajaran yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat. Dalam konteks ini, Dewey pun percaya bahwa sekolah bertanggung jawab penuh untuk membangun sikap sosial siswa dengan cara menerapkan komunikasi interpersonal dan keterlibatan kelompok di antara mereka.

Lengkapannya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Terlebih didukung dengan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan diri peserta didik menjadi mudah dalam belajar. (Dimiyati, Mudjiono, 2006: 249)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada pertengahan bulan Oktober 2012 di SMK Negeri 1 Sidoarjo kelas X sebelum melakukan penelitian, menurut guru mata diklat memahami sifat dasar sinyal audio kadang kala memberikan pelajaran melalui pembelajaran konvensional namun dari model pembelajaran tersebut masih belum membuat semua siswa lebih aktif dan masih belum bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Dan menurut salah satu siswa yang telah merasakan pembelajaran konvensional yang dilakukan guru mata diklat memahami sifat dasar sinyal audio, siswa merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan karena dengan pembelajaran konvensional hanya siswa yang pintar saja yang bisa memahami pelajaran yang diberikan oleh guru pengajar. Dari kejadian tersebut disebabkan karena sampai saat ini masih banyak guru menerapkan pembelajaran konvensional tanpa menghiraukan proses kegiatan atau aturan, akibatnya hanya satu siswa yang aktif sehingga siswa yang lain yang pasif hanya numpang nama. Dengan demikian diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Base Groups*, semua siswa dapat aktif secara langsung dalam proses belajar mengajar sehingga siswa bisa membangun pemahamannya sendiri serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Cooperative* tipe *Structured* Model pembelajaran *Cooperative Base Group* merupakan kelompok pembelajaran kooperatif dengan jumlah anggota yang stabil dan beragam, kemudian ditugaskan untuk bekerja sama selama satu semester atau satu tahun. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk :

- a. Saling memberikan dukungan, dorongan, dan bantuan satu sama lain dalam menyelesaikan tugas bersama.
- b. Saling memperingatkan tanggung jawab masing – masing untuk terus semangat belajar. Saling memastikan semua anggota mengalami kemajuan akademik (tidak boleh ada yang tertinggal secara akademik).

Model pembelajaran *Cooperative Base Group* ini memiliki karakteristik dalam proses pembelajaran di kelas yaitu :

Memiliki anggota yang beragam (khususnya dalam konteks motivasi pencapaian dan orientasi tugasnya), mengadakan pertemuan secara rutin (misalnya setiap hari atau seminggu dua kali (dilakukan di rumah atau

seputang sekolah). Bekerja sama berdasarkan periode sekolah di dalam kelas (satu semester atau satu tahun) dan bahkan sampai mereka lulus.

Menurut Miftahul Huda (2012 : 103 - 107) sintaks model pembelajaran *Cooperative base Group* :

Persiapan/pembukaan

- a. Guru membagi siswa menjadi kelompok yang beranggotakan 4 orang.
- b. Guru memilih setiap kelompok yang beranggotakan 4 orang dengan acak untuk memastikan keberagaman.
- c. Guru memerintahkan siswa untuk membentuk ketua kelompok.

2. Penyajian

- a. Guru memberikan materi awal kemudian ketua kelompok bertindak sebagai motivator.
- b. Ketua kelompok membuka diskusi materi pembelajaran dan aplikasi pembelajaran.
- c. Proses diskusi meliputi pemahaman materi dan aplikasi, pembuatan latihan soal , pembahasan dan penilaian.
- d. Ketua kelompok menyerahkan hasil diskusi kepada guru.

3. Penutup

- a. Guru memberikan tugas untuk selanjutnya dibagi masing –masing kelompok berbeda.(sehingga terjadi interaksi atau umpan balik)
- b. Guru memberikan PR pada setiap kelompok berbeda untuk di diskusi pada pertemuan selanjutnya
- c. Guru memberi kesempatan untuk memperbaiki tugas atau latihan pada pertemuan berikutnya.

Yang mendasari peneliti mengambil judul *Cooperative Base Group* yaitu adanya penelitian terdahulu dari peneliti Muhammad Ali Rahmansyah dan Lamijan Hadi Susarno di SMKN 1 Cerme Gresik yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dimana model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran berbasis konstruktivisme dan prinsip belajar demokrasi. Tipe ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk mempertajam gagasan dan peneliti akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah sehingga peneliti dapat memperbaiki kesalahannya.

Untuk itu peneliti tertarik mengambil metode penelitian *Cooperativ Base Group* sebagai model pembelajaran yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sidoarjo.

Dengan melihat pada tingkat signifikan sebesar 5% dengan membandingkan  $t_{test}$  dan  $t_{tabel}$ . Analisis uji hipotesis mendapatkan nilai  $t_{test} = 2,6$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,402$  dengan menggunakan derajat kebebasan 70, dengan demikian  $t_{test} > t_{tabel}$  sehingga prioritas  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, hal ini berarti bahwa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif kelompok besar mempunyai nilai hasil belajar yang lebih tinggi dibanding dengan kelas yang menggunakan metode konvensional.

Dari hasil test belajar (*post-test*) dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Base Group* besar memberi pengaruh terhadap ketuntasan hasil

belajar siswa sebesar 83 rata – rata nilai tuntas belajar pada kelas TAV 1 sedangkan pada kelas TAV 2 yang diberi metode Konvensional hanya sebesar 77,23 rata – rata nilai tuntas dengan Standar Ketuntasan minimal yaitu sebesar  $\geq 70\%$ .

Berdasarkan uraian diatas di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Base Group Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Sidoarjo “.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalahnya sebagai berikut: Apakah hasil belajar siswa kelas X yang dibelajarkan antara model pembelajaran *Cooperative Base Group* lebih tinggi dibandingkan dengan Model Pembelajaran konvensional pada mata Diklat Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio di SMK Negeri 1 Sidoarjo?

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa kelas X TAV yang dibelajarkan antara model pembelajaran *Cooperative Base Group* dengan model pembelajaran konvensional pada mata diklat Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio di SMK Negeri 1 Sidoarjo.

Secara umum pendidikan dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa. Pendidikan merupakan faktor ekstern bagi terjadinya belajar. Konsep belajar berakar pada pihak pendidik. (Monks, Knoers, Siti Rahayu, 1989; Biggs & Telfer, 1987; Winkel, 1991) (Dimiyati, Mudjiono, 2006: 7).

Pembelajaran adalah suatu perilaku. (Menurut Skinner, Dimiyanti, Mudjiono, 2006, 9). Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan 3 hal berikut :

1. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar
2. Respons si pebelajar, dan
3. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut.

Guru dapat menyusun program pembelajaran berdasarkan pandangan Skinner yang terkenal dengan teori Skinner.

Langkah – langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan sebagai berikut :

1. Mempelajari keadaan kelas.
2. Membuat daftar penguat yang positif.
3. Menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
4. Membuat program pembelajaran.

Konsekuensi positif dari pembelajaran ini adalah siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya, dapat membangun komunitas pembelajaran yang saling membantu antar satu sama lain (Miftahul Huda, 2012:32). Namun semua itu dalam

pembelajaran tersebut pasti ada kendala-kendala yang dihadapi, menurut Slavin (1995) kendala-kendala akan bisa diatasi jika guru mampu: (1) mengenali sedikit banyak karakteristik dan level kemampuan siswa-siswanya, (2) selalu menyediakan waktu khusus untuk mengetahui kemajuan setiap siswanya dengan mengevaluasi mereka secara individual setelah bekerja kelompok, dan (3) mengintegrasikan metode yang satu dengan metode yang lain (Miftahul Huda, 2012:68).

Model pembelajaran *Cooperative Base Group* menerapkan kegiatan pembelajaran dengan memberikan wacana atau materi yang mendorong peserta didik memunculkan gagasan atau ide sebagai reaksi dari pembelajar. Tidak hanya gagasan yang diharapkan ada dalam pembelajaran menggunakan model *Cooperative base Group* melainkan juga berupa adanya kesenangan pergerakan fisik dari peserta didik.

Menurut Miftahul Huda (2012:139) model pembelajaran *Cooperative Base Group* berguna untuk memudahkan pembagian tugas dan memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggung jawab individunya sebagai anggota kelompok sehingga dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Dalam menerapkan model pembelajaran tersebut ada beberapa kelebihan dan kekurangan, Kelebihan dari teknik pembelajaran *Cooperative Base Group* yaitu :

1. Model pembelajaran ini mendorong keaktifan siswa pada saat pembelajaran yang meliputi keberanian siswa dalam mengungkapkan ide yang mereka miliki serta keberanian dalam mengajukan pertanyaan.
2. Kegiatan ini melatih daya ingat siswa serta kecepatan mereka dalam berpikir.
3. Model pembelajaran ini mendorong siswa merasa termotivasi dalam proses pembelajaran untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
4. Kegiatan ini melatih kekompakan antar kelompok besar siswa, sehingga rasa persaudaraan diantara siswa dapat terbentuk sejak kelas X hingga mereka Lulus dengan persaingan yang sehat dan dilakukan secara kontinu atau terus – menerus.

Kelemahan dari teknik pembelajaran *Cooperative Base Group* yaitu :

1. Pengetahuan tidak luas hanya berkuat pada pengetahuan sekitar siswa.
2. Membutuhkan waktu yang lama.
3. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga).
4. Guru cenderung kesulitan dalam mengelola kelas.

## METODE

Dalam Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen yaitu *True Experimental Design* Peneliti ingin mengetahui pangaruh model pembelajaran *Cooperative Base Group* terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian dilaksanakan di kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Subyek penelitian adalah siswa kelas X A (kelas eksperimen) dan kelas X B (kelas kontrol).

Rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

E	X	O <sub>2</sub>
K		O <sub>4</sub>

Kelompok Eksperimen (E) → \_\_\_\_\_

Kelompok Kontrol (K) → \_\_\_\_\_

Keterangan:

O<sub>2</sub> : *Posttest* kelompok eksperimen

O<sub>4</sub> : *Posttest* kelompok kontrol

X : Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Base Group*

Pengumpulan data dengan memberikan *post-test* yang harus dikerjakan siswa dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Base Group* maupun yang menggunakan model pembelajaran *konvensional*. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah lembar validasi dan tes hasil belajar untuk siswa. Sebelum diberikan kepada siswa instrumen diminta saran kepada dosen ahli dan guru mata diklat di SMK untuk diuji kelayakan sebagai perangkat dalam penelitian, untuk skor yang digunakan adalah pada Tabel 1 skor skala likert berikut:

**Tabel 1 skor skala likert**

Penilaian Kualitatif	Bobot Nilai	Penilaian Kuantitatif
Sangat Setuju/ Sangat Valid	5	84% - 100%
Setuju/ Valid	4	68% - 83%
Cukup Setuju/ Cukup Valid	3	52% - 67%
Tidak Setuju/ Tidak Valid	2	36% - 51%
Sangat Tidak Valid	1	20% - 35%

Teknik analisis dalam penelitian ini untuk uji kelayakan menggunakan Hasil Rating dengan persamaan.

$$HR = \frac{\sum Skor Validasi}{\sum Skor Tertinggi} \times 100 \%$$

Untuk menganalisis butir soal yang sebagai instrumen penelitian ada beberapa yang dianalisis diantaranya: validitas soal, reliabilitas instrumen, taraf kesukaran, daya beda, dan kepekaan pengajaran atau sensitifitas butir. Hal tersebut merupakan syarat agar instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini.

Sedangkan untuk hasil belajar siswa yang berupa *post-test* menggunakan Uji-t sampel bebas (*Independent Samples*). Berikut rumus uji t yang digunakan:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (\text{Sudjana, 2005:239})$$

Dimana:

$\bar{X}_1$  = Rata-rata nilai tes kelas Eksperimen

$\bar{X}_2$  = Rata-rata nilai tes kelas Kontrol

S = Simpangan baku gabungan

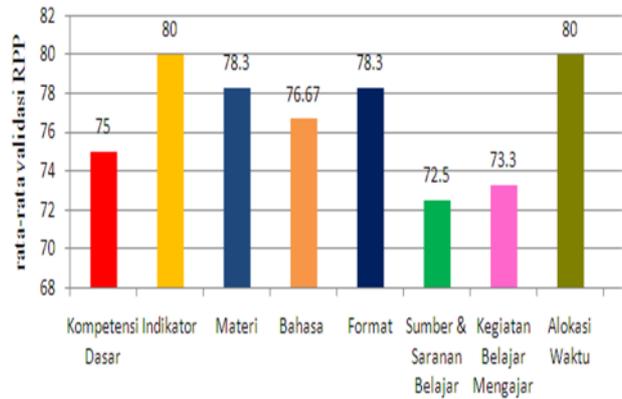
n<sub>1</sub> = Banyaknya siswa kelas Eksperimen

n<sub>2</sub> = Banyaknya kelas Kontrol

## HASIL DAN PEMBAHASAN

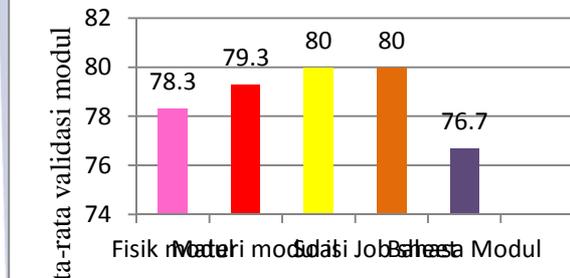
Hasil untuk validasi instrumen dari para ahli. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran nilainya 76,39%, Modul dengan nilai 78,82%, dan untuk nilai pada soal *Post-Test* 78,62%.

### Validasi RPP



**Gambar 1** Histogram Hasil Rating Validasi RPP

### Validasi Modul



**Gambar 2** Histogram Hasil Rating Validasi Modul

Untuk validasi konstruk instrumen yang merupakan akumulasi perhitungan yang didapat dari para validator dengan rincian indikator sebagai berikut : (1) Sebesar 76,39 % dari hasil perhitungan validasi RPP yang terdiri dari kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, sumber dan sarana belajar, kegiatan belajar mengajar, bahasa dan format dikategorikan memenuhi dengan kategori valid sehingga layak digunakan, (2) Sebesar 78,82 % dari hasil perhitungan validasi modul yang terdiri dari fisik modul, materi modul, soal, Isi JobSheet dan bahasa modul memenuhi dengan kategori valid sehingga layak digunakan, (3) Sebesar 78,62 % dari hasil perhitungan validasi tes hasil belajar (soal *post-test*) memenuhi dengan kategori valid sehingga layak digunakan.

Berdasarkan hasil uji coba soal yang telah dilakukan sebelum melakukan penelitian, yang diberikan kepada siswa kelas XI A yang sudah mendapat materi memahami sifat dasar sinyal audio dengan jumlah responden 36 siswa, tes butir soal dilakukan dengan memberikan tes pilihan ganda sebanyak 40 soal yang nantinya akan digunakan untuk soal *post-test* pada kelas X. Yang kemudian di analisis sesuai dengan ketentuan rumus yang ada dan menggunakan software anates V 4.1.0, untuk hasil analisis butir soal secara ringkas dapat dilihat Tabel 2 dan Tabel 3

**Tabel 2. Analisis butir soal**

Jenis Analisis Soal

Validitas		Kesukaran		Daya beda	
Kriteria	Σsoal	Kriteria	Σsoal	Kriteria	Σsoal
Sangat valid	-	Sukar	5	Sangat baik	-
Valid	-			Baik	19
Cukup valid	10	Sedang	35	Cukup	18
Rendah	27			Jelek	3
Sangat rendah	3	Mudah	0		
Jumlah soal		40 soal			

Untuk hasil reliabilitas instrumen diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,92 sedangkan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,329 dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut diketahui  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , hal ini menunjukkan item soal yang digunakan *post-test* tersebut dinyatakan reliabel. Dari semua hasil analisis butir soal maka soal *post-test* dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Untuk pengujian uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan Uji-t sampel bebas (*Independent Samples*). Setelah diketahui bahwa sampel yang digunakan berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen selanjutnya, maka digunakan uji-t sesuai dengan perhitungan prosedur uji-t. Perhitungan dilakukan menggunakan perhitungan manual dan software SPSS 16.0 berikut dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3 dan Tabel 4.

**Tabel 3 Analisis Hipotesis Uji-t dengan menggunakan Perhitungan manual**

Kelas	$\bar{X}$	Standar deviasi	S	n	Hasil uji-t
Eksperimen	83	5,56	6,315	18	2,6
kontrol	77,23	7,03		17	

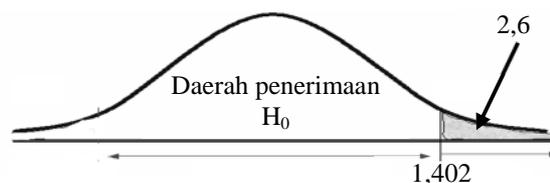
**Tabel 4 Analisis Hipotesis Uji-t dengan menggunakan SPSS**

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
nilai	Equal variances assumed	4.114	.051	2.698	33	.011	5.76471	2.13658	1.41780	10.11161
	Equal variances not assumed			2.680	30.481	.012	5.76471	2.15111	1.37447	10.15495

Dilihat dari perhitungan di atas didapatkan t-hitung adalah sebesar 2,6 dengan SPSS adalah sebesar 2,6. Dari hasil tersebut adalah dianggap sama antara perhitungan manual dengan perhitungan SPSS.

Selanjutnya dilihat dari taraf signifikan yakni sebesar 5% dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Diketahui  $t_{hitung}$  sebesar 2,6 dan  $t_{tabel} = t_{(1-\alpha)} = t_{(1-0,05)} = t_{(0,95)}$  dengan derajat kebebasan (dk) = 25+24-2 = 47, maka nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,402. Jadi  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran *cooperative base group* lebih tinggi dari hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran

konvensional atau langsung. Untuk Hasil distribusi uji-t dapat dilihat pada gambar 3



**Gambar 3** Distribusi uji-t dengan 1 pihak kanan

**PENUTUP**

**Simpulan**

Rata-rata hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Cooperative Base Group* adalah sebesar 83 dan rata-rata hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah sebesar 77,23. Perbedaan antara hasil belajar tersebut dinyatakan taraf signifikan yakni sebesar 5%, untuk  $t_{hitung}$  adalah sebesar 2,6 dan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,402. Oleh karena itu  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dari pernyataan tersebut bahwa hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Base Group* lebih tinggi dari hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran konvensional atau langsung yang dibelajarkan pada kelas X A dan X B SMK Negeri 1 Sidoarjo.

**Saran**

1. model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Base Group* adalah model pembelajaran yang memudahkan siswa melaksanakan tanggung jawab individu maupun kelompok dalam proses belajar mengajar dan dalam mengerjakan tugas sehingga semua siswa dapat aktif dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru diharapkan mempertimbangkan model pembelajaran *Cooperative Base Group* untuk dijadikan salah satu alternatif dalam proses belajar mengajar.
2. Diharapkan siswa juga dapat mengaplikasikan model pembelajaran ini dalam proses pembelajaran sebaik mungkin agar dapat meningkatkan hasil belajar
3. Diharapkan untuk penelitian yang akan datang, hendaknya model pembelajaran *Cooperative Base Group* dapat diterapkan pada pokok bahasan yang lain dengan bentuk penilaian kinerja yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Huda, Miftahul. 2012. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Azwar, Saifuddin. 2012. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.

Munoto, dkk. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa University Press.

Nursalim, Mochamad. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press

Purwanto. 1994. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metoda Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : PT Tarsito.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Gaung Persada.

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

<http://ebookbrowse.com/pengertian-model-pembelajaran-kooperatif-group-investigation-dalam-mata-pelajaran-ipa-pdf-d426819562>

<http://blog.tp.ac.id/penerapan-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-group-investigation-untuk-meningkatkan-hasil-belajar-mata-pelajaran-produktif-multimedia-siswa-kelas-x-smkn-1-cerme-gresik>

PH. Smale. 1996. *Sistem Telekomunikasi*. Jakarta: Erlangga. <http://staff.uny.ac.id>

